Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Peserta Didik di SMA Melalui Model Pembelajaran Berbasis Inquiry dan Group Investigasi dengan Setting Lingkungan

Najimatul Ilmiyah
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: najimatulilmiah@gmail.com

ABSTRACT

Basically, the use of inquiry learning models and investigative group type cooperative learning models with environmental settings in the learning process can not only improve learning outcomes but also improve student character behavior and social skills. This study aims to (1) describe the character behavior of students through inquiry learning models and investigative groups with environmental settings (2) describe students' social skills through inquiry learning models and investigative groups with environmental settings. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Character behavior data and social skills of students were obtained from the observation sheet of character behavior and social skills of students. Data collection using observation techniques. The data analysis technique used qualitative analysis techniques. From the results of data analysis and research conclusions, the following findings were obtained: Based on the results of structured observations of character behavior and social skills that should be carried out by students during the teaching and learning process, there was an increase in the percentage from the first meeting to the second meeting. This illustrates that inquiry-based learning with a cooperative approach and set with environmental conditions is said to be successful in improving the character behavior and social skills of students during the learning process.
Keywords: Character Behavior, Social Skills, Inquiry, Group Investigation, Environment

ABSTRAK

Pada dasarnya penggunaan model pembelajaran inquiri dan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi dengan setting lingkungan dalam proses pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar tetapi juga dapat meningkatkan perilaku berkarakter dan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perilaku berkarakter peserta didik melalui model pembelajaran inquiry dan group investigasi dengan Setting Lingkungan (2) mendeskripsikan keterampilan sosial peserta didik melalui model pembelajaran inquiry dan group investigasi dengan Setting Lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data perilaku berkarakter dan keterampilan sosial peserta didik diperoleh dari lembar pengamatan perilaku berkarakter dan keterampilan sosial peserta didik. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Dari hasil analisis data dan kesimpulan penelitian, diperoleh temuan sebagai berikut: Berdasarkan hasil observasi terstruktur terhadap perilaku berkarakter dan keterampilan sosial yang seharusnya dilakukan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung terjadi peningkatan prosentase dari pertemuan I ke pertemuan II. Ini

menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis inquiri dengan pendekatan kooperatif dan disetting dengan kondisi lingkungan dikatakan berhasil dengan baik dalam meningkatkan perilaku berkarakter dan keterampilan sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: *Perilaku Berkarakter, Keterampilan Sosial, Inquiry, Penyelidikan Kelompok, Lingkungan*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Suyanto, 2009).

Pentingnya pendidikan karakter juga dinyatakan oleh Sudrajat (2010) bahwa Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Nur, 2011).

Oleh karena itu sebagai seorang guru perlu membuat perangkat pembelajaran yang salah satu di dalamnya adalah memuat perilaku berkarakter bagi peserta didik di mana perangkat pembelajaran merupakan syarat utama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah pendekatan konstruktivis (Mulyanto, 2005). Pembelajaran biologi melalui ceramah, bersifat hafalan, dan kurang mementingkan proses masih dijumpai di kelas-kelas. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Sebenarnya peserta didik telah memiliki kemampuan awal yang telah diterima di kelas sebelumnya, seperti pada pelajaran IPA di SD merupakan dasar pelajaran biologi di SMP, begitu juga peserta didik SMA yang telah menerima pengetahuan awal di SMP, jadi kemampuan awal peserta didik ini harus digali agar mereka

lebih mandiri dan kreatif dengan jalan menggunakan metode pembelajaran yang lebih mendekatkan pada lingkungan peserta didik sehingga menjadi konteks pembelajaran yang bermakna, yang akan mampu membawa peserta didik ke dalam kajian isi pembelajaran dan konsep yang relevan bagi mereka dan memberi makna dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya menanamkan konsep, misalnya konsep biologi pokok bahasan jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah pada peserta didik tidak cukup hanya sekedar ceramah. Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan cara melakukan pengamatan dan eksperimen dengan bimbingan guru. Manusia merupakan bagian dari lingkungan. Lingkungan berfungsi penting untuk semua makhluk hidup. Pembelajaran biologi tidak saja menuntut peserta didik mampu mengaitkan materi biologi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya di lingkungan sekitar mengingat biologi adalah ilmu yang mempelajari segala hal mengenai hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Penyajian materi yang bernuansa lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai macam model pembelajaran, misalnya melalui model pembelajaran inquiri yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif. Biologi sebagai salah satu bidang IPA menurut Subandi (2007) menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains (Mulyanto, 2005).

Salah satu KD yang berhubungan dengan keterampilan proses adalah menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Ini semua merupakan proses-proses yang terdapat dalam pembelajaran berbasis inquiri.

Inquiri merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apa pun materi yang diajarkan (Riyanto, 2009). Adapun tahapan pembelajaran yang digunakan mengadaptasi dari tahapan pembelajaran inquiri yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1996) yaitu mengajukan pertanyaan tentang fenomena alam yang dihadapi, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan.

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007). Pendekatan kooperatif dalam proses pembelajaran berperan mengatur kelas dalam kelompok-kelompok kecil sehingga setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam pembelajaran, melalui cara ini diharapkan proses pembelajara

Proses pembelajaran berlangsung secara teratur dan efektif. Selain itu juga pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik (Ibrahim., dkk, 2000) sehingga peserta didik akan mampu memecahkan pertanyaan dari masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah di sekitar sekolah.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe group investigasi yang digunakan dalam penelitian ini di adopsi dari tahapan pembelajaran kelompok investigasi menurut Sharan dan Sharan (1992, 1999) dalam Tan., dkk (2007) yang terdiri atas 7 langkah, sebagai pedoman umum bagi guru untuk mengelola proses pembelajaran yang terdiri atas pengelompokkan peserta didik, penyajian masalah yang akan diselidiki, peserta didik merencanakan dan melakukan penyelidikan, merencanakan dan membuat presentasi hasil penyelidikan kelompok dan yang terakhir melakukan evaluasi. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik dilibatkan secara penuh sehingga mereka mengalami banyak motivasi intrinsik untuk melanjutkan proses belajar mereka. Atas pertimbangan ini maka dilakukan penelitian dengan judul Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Peserta Didik di SMA Melalui Model Pembelajaran Berbasis Inquiry dan Group Investigasi dengan Setting Lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perilaku berkarakter peserta didik melalui model pembelajaran inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan (2) mendeskripsikan keterampilan sosial peserta didik melalui model pembelajaran inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan cara observasi. Tenik Observasi yakni mengamati perilaku berkarakter dan keterampilan sosial yang muncul selama proses pembelajaran. Observasi beracuan pada lembar pengamatan perilaku berkarakterdan keterampilan sosial peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Berkarakter Peserta Didik

Perilaku berkarakter peserta didik dalam penelitian ini terdiri dari ketelitian, kejujuran, peduli, komunikasi, kerja sama, terbuka dan menghargai teman serta bertanggung jawab. Data tentang perilaku berkarakter peserta didik diperoleh dari hasil observasi terstruktur. Ringkasan hasil observasi terstruktur tentang sejauh mana para peserta didik melakukan perilaku berkarakter dalam kegiatan pembelajaran disajikan pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Perilaku Berkarakter Peserta Didik Pertemuan I

Variable yang diukur	Perilaku berkarakter	%			
		A	B	C	D
Observasi terstruktur (yang seharusnya dilakukan oleh siswa)	1. Ketelitian	3,23%	61,29%	25,81	9,68%
	2. Kejujuran	0%	64,52%	%	9,68%
	3. Peduli	6,45%	48,39%	25,81	6,45%
	4. Komunikasi	3,23%	51,61%	%	12,90

	5. Kerja Sama 6. Terbuka dan Menghargai Teman 7. Bertanggung jawab	12,90 % 32,26 % 22,58 %	48,39% 35,48% 32,26%	38,71 % 32,26 % 35,48 % 32,26 % 38,71 %	% 3,23% 0% 6,45%

Tabel 1.2 Hasil Observasi Perilaku Berkarakter Peserta Didik Pertemuan II

Variable yang diukur	Perilaku berkarakter	%			
		A	B	C	D
Observasi terstruktur (yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik)	1. Ketelitian 2. Kejujuran 3. Peduli 4. Komunikasi 5. Kerja Sama 6. Terbuka dan Menghargai Teman 7. Bertanggung jawab	29,03 % 32,26 % 96,77 % 80,65 % 96,77 % 67,74 % 100%	70,97% 67,74% 3,23% 19,35% 3,23% 32,26% 0%	0% 0% 0% 0% 0% 0% 0%	0% 0% 0% 0% 0% 0% 0%

Berdasarkan Tabel 1.1 disajikan mengenai hasil observasi perilaku berkarakter peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pertemuan I dengan menggunakan pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan. Pada pertemuan I masih banyak peserta didik yang belum maksimal menunjukkan perilaku berkarakter ini dapat dilihat dari masih banyaknya prosentase peserta didik dengan skala menunjukkan kemajuan dan memerlukan perbaikan. Perilaku berkarakter yang paling banyak dilakukan peserta didik adalah kejujuran yaitu sebesar 64,50% dengan skala memuaskan.

Perilaku berkarakter lain seperti ketelitian sebesar 61,29% dengan skala memuaskan, komunikasi 51,61% dengan skala memuaskan, peduli dan kerjasama sebesar 48,39% dengan skala memuaskan, bertanggung jawab sebesar 38, 70% dalam skala menunjukkan kemajuan serta terbuka dan menghargai teman sebesar 35,48% dengan skala memuaskan.

Tabel 1.2 juga menyajikan mengenai hasil observasi perilaku berkarakter peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pertemuan II. Semua siswa (100%) menunjukkan perilaku berkarakter yaitu bertanggung jawab dengan skala sangat baik. Peduli dan

kerjasama sebesar 96,77% dengan skala sangat baik, komunikasi sebesar 80,65% dengan skala sangat baik, ketelitian sebesar 70,97% dengan skala memuaskan, terbuka dan menghargai teman sebesar 67,74% dengan skala sangat baik serta kejujuran sebesar 79,97% dengan skala memuaskan.

Perilaku berkarakter yang diharapkan ada pada diri peserta didik secara umum menunjukkan peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II, ini dapat dilihat dari menurunnya prosentase perilaku berkarakter peserta didik dengan skala menunjukkan kemajuan dan memerlukan perbaikan. Tujuh perilaku berkarakter yang diamati selama kegiatan belajar mengajar dengan jumlah peserta didik 31 orang sudah tergolong dalam skala sangat baik dan memuaskan yang artinya dalam hal ini dengan model pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan mampu meningkatkan perilaku berkarakter peserta didik.

Berdasarkan Tabel 1.1 disajikan mengenai hasil observasi perilaku berkarakter siswa dalam kegiatan belajar mengajar pertemuan I dengan menggunakan model pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan pada konsep jenis-jenis limbah masih banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku berkarakter dalam skala menunjukkan kemajuan dan memerlukan perbaikan. Hal ini terlihat dari penilaian observer terhadap 7 perilaku berkarakter yang seharusnya di tunjukkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, dari aspek perilaku berkarakter yang di amati oleh observer yaitu ketelitian, kejujuran, peduli, komunikasi, kerjasama, terbuka dan menghargai teman serta bertanggungjawab masih banyaknya prosentase peserta didik yang menunjukkan perilaku berkarakter dalam skala nilai memerlukan perbaikan dan menunjukkan kemajuan.

Data hasil observasi perilaku berkarakter pertemuan II disajikan pada Tabel 1.2 perilaku berkarakter yang diharapkan ada pada diri peserta didik secara umum menunjukkan peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II, ini dapat dilihat dari menurunnya prosentase perilaku berkarakter peserta didik dengan skala menunjukkan kemajuan dan memerlukan perbaikan, peserta didik sudah mulai termotivasi dan merasa senang ketika teman memperlakukannya dengan baik, seyogyanya temannya itu pun menginginkan perlakuan yang sama olehnya jadi di sini peserta didik dapat mengontrol dan mempertimbangkan perilakunya agar satu sama lain merasa yaman dan berjalan ke arah yang lebih baik. Tujuh perilaku berkarakter yang diamati selama kegiatan belajar mengajar dengan jumlah peserta didik 31 orang sudah tergolong dalam skala sangat baik dan memuaskan yang artinya dalam hal ini dengan pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan mampu meningkatkan perilaku berkarakter peserta didik.

Pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar tetapi juga dapat meningkatkan perilaku berkarakter siswa. Ini sejalan dengan pendapat Anitah W., dkk (2008) pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis inkuiri memberi peserta didik kesempatan untuk membina rasa tanggung jawab, rasa toleransi. Lebih jauh peserta didik akan memahami materi pelajaran yang bersifat problematik dengan alternatif penyelesaiannya. Secara langsung peserta didik akan belajar berpikir logis, kritis, dan kooperatif dalam memberikan alternative penyelesaian masalah melalui kesempatan kelompok. Oleh karena itu perlu dikembangkan dalam pembelajaran agar peserta didik

memiliki kemampuan sosial, seperti bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bermusyawarah, dan kemampuan berinteraksi yang dibentuk melalui kelompoknya.

Sardiman (2006) juga menegaskan yang terpenting dalam interaksi belajar mengajar adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi serta memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar. Diharapkan potensi peserta didik dapat sedikit demi sedikit berkembang menjadi komponen penalaran yang bermoral, manusia-manusia aktif dan kreatif yang beriman.

Melalui belajar kelompok peseta didik tidak hanya mendapat kesempatan untuk mengembangkan konsep, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan aktivitas sosial, sikap dan nilai (Depdikbud, 1990) dalam Anitah W., dkk (2008). Menurut Kunandar (2007) di dalam pembelajaran berbasis inquiri yang mengikuti metode sains, peserta didik belajar menjadi seorang ilmuwan, di mana peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep atau fakta, tetapi juga proses dan sikap.

Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menunjukan peningkatan motivasi peserta didik sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif peserta didik yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Suyanto, 2009).

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, *et.al*, 2001) dalam Suyanto (2009) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000) dalam Sudrajat (2010), ternyata kesuksesan seseorang

tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill)*. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) Suyanto (2009).

Atas dasar pemikiran di atas, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Hasan., dkk, 2010).

Bersamaan itu juga menyatakan pada prinsipnya pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak di masukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

B. Keterampilan Sosial Peserta Didik

Hasil observasi keterampilan sosial peserta didik diperoleh dari lembar observasi keterampilan sosial yang di dalamnya terdapat keterampilan sosial yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan social peserta didik dalam penelitian ini meliputi bertanya, menyumbang ide/pendapat, menjadi pendengar yang baik, dan komunikasi. Data yang diperoleh disajikan pada Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1. 3 Hasil Observasi Keterampilan Peserta Didik Pertemuan I

Variable yang diukur	Keterampilan social	%			
		A	B	C	D
Observasi terstruktur (yang seharusnya dilakukan oleh Peserta Didik)	1. Bertanya 2. Menyumbang ide/pendapat 3. Menjadi pendengar yang baik 4. Komunikasi	3,23% 3,23% 9,68% 3,23%	54,84 % 45,16 % 45,16 % 51,61 %	22,58 % 41,94 % 32,26 % 32,26 %	19,35 % 9,68% 12,90 % 12,90 %

Tabel 1.4 Hasil Observasi Keterampilan Sosial Peserta Didik Pertemuan II

Variable yang diukur	Keterampilan social	%			
		A	B	C	D
Observasi terstruktur (yang seharusnya dilakukan oleh Peserta Didik)	1. Bertanya 2. Menyumbang ide/pendapat 3. Menjadi pendengar yang baik 4. Komunikasi	32,26 % 45,16 % 38,71 % 96,77 %	67,74 % 54,84 % 48,39 % 3,23%	0% 0% 0% 0%	0% 0% 12,90 % 0%

Berdasarkan Tabel 1.3 disajikan data mengenai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan dengan konsep jenis-jenis limbah pertemuan I. Keterampilan sosial yang banyak ditunjukkan peserta didik adalah bertanya yaitu sebesar 54, 84% dengan skala memuaskan.

Keterampilan sosial lain seperti komunikasi sebesar 51,61% dengan skala memuaskan, menyumbang ide/pendapat serta menjadi pendengar yang baik dengan prosentase yang sama yaitu sebesar 45, 16%. Pada pertemuan I masih banyak peserta didik yang belum maksimal menunjukkan keterampilan sosial ini dapat dilihat dari masih banyaknya prosentase peserta didik dengan skala menunjukkan kemajuan dan memerlukan perbaikan.

Tabel 1.4 juga menyajikan mengenai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan kooperatif tipe penyelidikan kelompok dengan konsep daur ulang limbah pertemuan II. 96% peserta didik menunjukkan keterampilan sosial berupa komunikasi dengan skala sangat baik. Bertanya sebesar 67,74% dengan skala memuaskan, menyumbang ide atau pendapat sebesar 54,84% dengan skala memuaskan, menjadi pendengar yang baik sebesar 48,39% dengan skala memuaskan.

Berdasar Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 di atas pada pelaksanaan pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan terjadi peningkatan keterampilan sosial peserta didik dari pertemuan I ke pertemuan II. Keterampilan sosial peserta didik

sudah tergolong baik yang mana pada siklus II tidak ada peserta didik dengan skala menunjukkan kemajuan, walaupun masih ada peserta didik yang memerlukan perbaikan dalam hal menjadi pendengar yang baik ini berbanding lurus dengan prosentase keterampilan sosial menyumbang ide atau pendapat karena pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan bercirikan keaktifan peserta didik dengan tetap menjunjung nilai sosial tidak mencela pendapat dari peserta didik yang lain, dalam hal ini bukan kepasifan peserta didik.

Berdasarkan Tabel 1.3 disajikan mengenai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pertemuan I dengan pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan pada konsep jenis-jenis limbah masih banyak peserta didik yang menunjukkan keterampilan sosial dalam skala menunjukkan kemajuan dan memerlukan perbaikan. Hal ini terlihat dari penilaian observer terhadap 4 keterampilan sosial yang seharusnya di tunjukkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, dari aspek keterampilan sosial yang diamati oleh observer yaitu bertanya, menyumbang ide/pendapat, menjadi pendengar yang baik dan komunikasi masih banyak prosentase peserta didik yang menunjukkan keterampilan sosial dalam skala nilai menunjukkan kemajuan dan memerlukan perbaikan.

Data hasil observasi perilaku berkarakter pertemuan II disajikan pada Tabel 1.4. Keterampilan sosial yang diharapkan ada pada diri peserta didik secara umum menunjukkan peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II, ini dapat dilihat dari menurunnya prosentase keterampilan sosial peserta didik dalam skala menunjukkan kemajuan dan memerlukan perbaikan, peserta didik sudah mulai termotivasi dan merasa senang ketika pendapat yang mereka utarakan diperhatikan dan didengar oleh peserta didik lain, tidak ada saling mencela diantara peserta didik. Seyogyanya temannya itu pun menginginkan perlakuan yang sama olehnya jadi di sini peserta didik dapat merasakan adanya unsur timbal balik terhadap perilaku yang akan dilakukannya terhadap orang lain. Empat keterampilan sosial yang diamati selama kegiatan belajar mengajar dengan jumlah peserta didik 31 orang sudah tergolong dalam skala sangat baik dan memuaskan, walaupun masih ada peserta didik yang memerlukan perbaikan dalam hal menjadi pendengar yang baik ini berbanding lurus dengan prosentase keterampilan sosial menyumbang ide atau pendapat karena pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan bercirikan keaktifan peserta didik dengan tetap menjunjung nilai sosial tidak mencela pendapat dari peserta didik yang lain, dalam hal ini bukan kepasifan peserta didik. Ini berarti dengan pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Ini sejalan dengan pendapat Hanry (1993) dalam Heppner (2006) yang menyatakan inkuiri secara bebas diterjemahkan dari metode-metode mengajar konstruktivis, dalam beberapa tahun belakangan ini inkuiri telah menjadi pilihan metode mengajar pengetahuan praktek terbaik untuk memberi kesempatan kepada peserta didik dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih optimal sementara secara bersamaan merencanakan kerja ilmiah. Keterampilan sosial berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ini adalah untuk mengajarkan kepada siswa

keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik, karena saat ini masih banyak anak muda yang kurang dalam keterampilan sosial (Ibrahim dkk., 2000).

Usman dan Setiawati (1993) juga menegaskan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya karena adakalanya kegiatan dapat dikerjakan dengan baik bila dikerjakan bersama-sama. Para peserta didik akan dapat saling menghargai, toleransi, tenggang rasa, dan sebagainya. Dalam pelaksanaanya peserta didik dapat di bagi ke dalam beberapa kelompok belajar dengan tugas-tugas yang berbeda-beda. Prinsip ini sangat penting dalam rangka pembentukan kepribadian anak.

Menurut Slavin (2008) pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Peserta didik yang belajar dalam kelompok akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah dengan temannya (Nur dan Wikandari, 2000).

KESIMPULAN

Hasil analisis data yang disajikan tentang pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik di SMA melalui model pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan dapat ditarik kesimpulan: Berdasarkan hasil observasi terstruktur terhadap perilaku berkarakter yang seharusnya dilakukan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung terjadi peningkatan prosentase dari pertemuan I ke pertemuan II. Berbanding lurus dengan hasil observasi terstruktur terhadap keterampilan sosial peserta didik juga terjadi peningkatan prosentase dari pertemuan I ke pertemuan II Ini menggambarkan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri dengan group investigasi dengan setting lingkungan dapat dikatakan berhasil dengan baik dalam meningkatkan perilaku berkarakter dan keterampilan sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut disajikan beberapa saran: (1) Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar guru biologi hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran berbasis inquiri dan group investigasi dengan setting lingkungan untuk memperkaya pembendaharaan metode mengajar guru agar peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran yang disajikan, disamping dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan perilaku berkarakter dan keterampilan sosial peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, serta dapat meningkatkan daya pikir peserta didik karena disajikan dengan variasi sehingga ilmu tersebut lebih lama tersimpan dalam benak peserta didik dan diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang ada dalam kehidupan nyata. (2) Siapapun yang menerjunkan diri ke dalam dunia pendidikan mempunyai tugas dan berkewajiban untuk menekankan nilai-nilai moral lewat pendidikan karakter kepada peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan cara membuat perangkat pembelajaran yang di dalamnya memuat pengamatan perilaku berkarakter dan keterampilan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Anitah W, Sri,. dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Eggen, Paul D. and Kauchack, Donald P. 1996. *Strategies for Teachers Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Allyn and Bacon.

Hasan, S.H., Aziz, W., Yoyok, M., Muhammad, H., Kurniawan., Zulfikrie, A.,Lili, N., Maria, C., Heni,W.,Sapto, A.W., Suci, P., Buchori, I. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur.

Ibrahim, Muslimin, Fida Rachmadiati, Mohamad Nur, dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.

Mulyanto, H. 2005. *Biologi SMA dan Madrasah Aliyah Kelas X Semester 2*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.

Nur, M. 2011. *Pengembangan Perangkat RPP Bermuatan Keterampilan Berpikir dan Perilaku Berkarakter dengan Model Pembelajaran Inovatif Sains-Biologi*. Makalah disampaikan pada Training of Trainer (TOT) PSMS Universitas Surabaya. Surabaya. 1-3 Februari 2011

Riinawati, Ngalimun. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing. Vol. 6 No. 1. 2022. ISSN: 2587-0130.* https://journalppw.com/index.php/jppw/article/view/871

Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, A. M. 2006. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks.

Subandi, A. 2007. KTSP Biologi SMA/MA. (http: //aansma11. blogspot. com/ 2007/ 06/ ktsp-biologi-sma/ma. html). Diakses 13 Mei 2011.

Sudrajat, A. 2010. Tentang Pendidikan Karakter. (http://akhmadsudrajat. wordpress. com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/). Diakses 1 Desember 2021.

Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. (http://www. mandikdasmen. depdiknas. go. id/web/pages/urgensi. html). Diakses 1 Desember 2021.

Tan, Ivy Geok Chin, Shlomo Sharan, and Christine Kim Eng Lee. 2007. Group investigation effects on achievement, motivation, and perceptions of students in Singapore. *The Journal of Educational Research*, 100 (3):142+

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Surabaya: Prestasi Pustaka. Surabaya.

Usman, M. U dan Setiawati, L. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.